

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2002 Pasal 13, telah mengatakan bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual. Dalam Undang-Undang yang sama di atas, sesuai konteks dan kaitan dalam penelitian ini juga ditegaskan dalam pasal 59 dan pasal 66 ayat 1 dan ayat 3. Dalam pasal 66 ayat 1 mengatakan perlindungan khusus bagi anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual sebagaimana dimaksud dalam pasal 59 merupakan kewajiban dan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Sedangkan dalam ayat 3 mengatakan setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan eksploitasi terhadap anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1). Adapun Undang-Undang Perlindungan Anak di atas, harus diketahui dan dipahami oleh anggota masyarakat terutama keluarga, agar tidak terjadi pelanggaran terhadap anak tersebut.

Keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk memulai kehidupannya. Keluarga sebagai institusi sosial terkecil, dapat menjadi fondasi awal bagi anak untuk membangun kehidupan bermasyarakat serta kehidupan sosial yang lebih baik dan luas. Keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, yang satu dan lainnya mempunyai ikatan baik akibat hubungan darah atau

pernikahan. Ikatan itu membawa pengaruh adanya sikap saling berharap (*mutual expectation*) yang sesuai dengan ajaran agama, dikukuhkan secara hukum, serta secara individual saling mempunyai ikatan bathin (Suhendi dan Wahyu, 2001:42).

Peran aktif keluarga atau orang tua sangat diperlukan terhadap perkembangan anak terutama pada anak yang masih di bawah usia 18 tahun. Di dalam keluarga, sosialisasi nilai-nilai dan norma-norma sosial lebih efektif dilakukan dibandingkan dengan institusi sosial lainnya di luar keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama yang menerima anak lahir di dunia, dengan demikian anak perlu mendapatkan perhatian khusus dari orang tua, baik ayah maupun ibu.

Pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat memenuhi syarat dan dikategorikan menjadi keluarga ideal. Perubahan ekonomi, sosial, dan budaya saat ini, telah banyak berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tetapi, dalam waktu yang bersamaan perubahan-perubahan tersebut memberikan dampak yang tidak menguntungkan terhadap sebahagian keluarga. Salah satu dampak yang dialami oleh sebahagian keluarga yaitu tidak terhindarkannya anak dilibatkan sebagai alternatif sumber ekonomi produktif keluarga.

Anak bekerja dipengaruhi oleh faktor keluarga, keluarga yang merupakan unit ekonomi dalam usaha mencukupi kebutuhan konsumsinya dipengaruhi oleh kondisi eksternal maupun internal termasuk dalam menentukan besarnya tenaga kerja yang dicurahkan untuk bekerja. Keadaan internal keluarga (besarnya tanggungan, tenaga yang dimiliki, pendapatan kepala keluarga, kebutuhan konsumsi dan lain-lain) merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan

anggota keluarga ke dalam usaha mencari nafkah, dengan demikian masuknya angkatan kerja juga ditentukan oleh keadaan rumah tangganya (Priyono, 1992:42).

Pada keluarga yang kurang mampu atau tidak mampu, anak dipaksa atau terpaksa untuk bekerja baik di sektor formal maupun sektor informal. Pada masyarakat pinggiran kota keterdesakan ekonomi keluarga sering menyebabkan anak menjadi korban untuk ikut terjun mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini disebabkan oleh kebanyakan orang tua anak tidak paham mengenai tanggung jawab keluarga untuk memenuhi kebutuhan serta hak-hak anak dalam mendapatkan jaminan kesejahteraan anak. Maka timbullah tindakan eksploitasi secara ekonomi terhadap anak.

Eksploitasi anak merujuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat. Memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial, ataupun politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis, dan status sosialnya. Permasalahan eksploitasi anak atau pekerja anak ini merupakan kasus yang sulit dipecahkan dari tahun ke tahun. Di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, masih banyak ditemukan anak-anak bekerja belum usianya baik di kota besar maupun di kota-kota kecil.

Menurut ILO dalam Suyanto (2010:115), di seluruh dunia kasus pekerja anak ini telah mencapai angka 250 juta orang lebih, yang mana anak berusia 5-14 tahun terpaksa bekerja dan kehilangan masa kanak-kanaknya karena mereka harus menghabiskan waktunya untuk melibatkan diri dalam kegiatan produksi, baik

bekerja di keluarganya sendiri ataupun di tempat lain. Di Indonesia sendiri diperkirakan terdapat sekitar 5 sampai 6,5 juta pekerja anak yang tersebar di seluruh pelosok negeri yang bekerja pada sektor industri maupun usaha rumah tangga.

Kota Solok merupakan salah satu kota di Sumatera Barat yang masih berpegang pada adat kebudayaan Minangkabau yang menempatkan perempuan dan anak-anak pada posisi yang dilematis. Di satu pihak mereka dianggap lemah dan secara sosial, agama, adat mereka harus dimuliakan dan dijaga. Kota Solok memiliki penduduk yang cukup padat dengan jumlah penduduk 64.819 jiwa. Di Kota Solok juga tidak terlepas dari permasalahan kemiskinan yang dialami oleh masyarakat. Masalah kemiskinan merupakan masalah yang terus ada dari tahun ke tahun dan sulit untuk dipecahkan. Pada tabel di bawah terdapat rincian jumlah keluarga miskin di Kecamatan Lubuk Sikarah.

Tabel I.1
Data Rumah Tangga Sasaran (RTS)
Keluarga Miskin Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok

No	Kelurahan	Tahun							
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1.	Tanah Garam	467	439	381	381	665	673	673	673
2.	VI Suku	205	168	139	139	177	181	181	181
3.	Sinapa Piliang	31	37	32	32	40	39	39	39
4.	IX Korong	78	78	57	57	53	51	51	51
5.	KTK	100	86	68	68	84	81	81	81
6.	Aro IV Korong	89	102	82	82	82	79	79	79
7.	Simpang Rumbio	161	148	129	129	210	213	213	213
Jumlah		1.131	1.058	888	888	1.361	1.317	1.317	1.317

Sumber: Data Sekunder Kantor Kecamatan Lubuk Sikarah Tahun 2016

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa dari tahun ke tahun penduduk yang tergolong keluarga miskin terbanyak terdapat di Kelurahan Tanah Garam

yaitu pada tahun 2015 berjumlah 673 kepala keluarga. Keluarga miskin yang jumlahnya paling rendah terdapat di Kelurahan IX Korong 51 kepala keluarga tahun 2015..

Di Kota Solok masih terdapat berbagai permasalahan mengenai anak, dimana anak harus mendapatkan perlindungan khusus baik itu dari pemerintah Kota maupun dari masyarakat setempat serta dari keluarga anak tersebut. Masih tingginya angka kemiskinan maka akan berdampak terhadap tumbuh kembang anak. Berikut data anak yang memerlukan perlindungan khusus.

Tabel I.2
Data Jumlah Anak yang Memerlukan
Perlindungan Khusus di Kota Solok Tahun 2015

No	Uraian	Jumlah (orang)
1.	Anak yang berhubungan dengan hukum.	17
2.	Anak yang dieksploitasi secara ekonomi.	45
3.	Anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, dan zat aditif lainnya.	17
4.	Anak dengan HIV/AIDS	3
5.	Anak korban penculikan, penjualan, atau perdagangan.	2
6.	Anak korban kekerasan fisik atau psikis.	20
7.	Anak korban kejahatan seksual.	12

Sumber: Data Sekunder Badan Keluarga Berencana Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan (BKBPMP) Tahun 2015.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah terbesar anak yang memerlukan perlindungan khusus adalah anak yang dieksploitasi secara ekonomi. Eksploitasi anak secara ekonomi merupakan pemanfaatan anak-anak secara tidak etis demi mendapatkan keuntungan secara ekonomi baik berupa uang maupun yang setara uang dengan cara memanfaatkan fisik dan psikis anak. Eksploitasi terhadap anak mungkin saja terjadi tanpa disadari oleh anak tersebut, hal ini

karena kurangnya pengetahuan anak dan tidak pekanya orang tua dan lingkungan terhadap permasalahan ini. Oleh sebab itu, masalah eksploitasi anak secara ekonomi merupakan masalah yang harus mendapat perhatian secara khusus baik oleh pemerintah maupun masyarakat setempat. Beberapa poin yang termasuk eksploitasi anak yakni menjadikan atau mendukung anak-anak untuk bekerja di jalanan, baik itu sebagai pengamen, pengemis, bahkan penjaja makanan keliling, serta pekerjaan lain yang dikerjakan di jalanan, membiarkan anak menjadi tulang punggung keluarga, dan menjadikan anak sebagai pekerja seks komersial. Berikut rincian jumlah anak yang bekerja terlihat pada tabel 1.3 di bawah ini:

Tabel 1.3
Data Jumlah Anak yang Bekerja
di Kelurahan Tanah Garam Tahun 2016

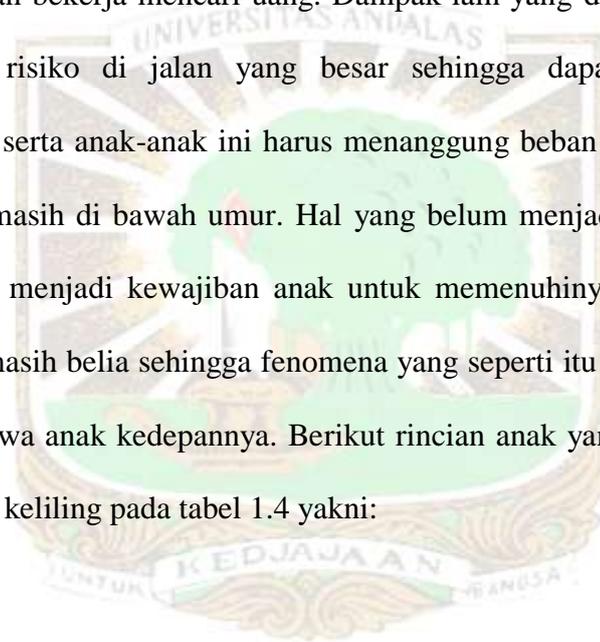
No.	Uraian	Jumlah (orang)
1.	Anak sebagai penjaja makanan keliling	16
2.	Anak sebagai penyemir sepatu	8
3.	Anak sebagai penjual kantong plastik	5
4.	Anak sebagai pengupas bawang dan cabe	6
5.	Anak sebagai pengamen di jalanan	10

Sumber: Badan Keluarga Berencana Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan (BKBMP) Tahun 2015.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah anak yang bekerja sebagai penjaja makanan keliling merupakan jumlah yang paling banyak dibandingkan dengan yang lainnya. Mereka berjualan dengan cara mengelilingi rumah-rumah penduduk serta jalan raya dengan berjalan kaki dan jarak yang tidak ditentukan sampai barang dagangannya terjual habis. Pekerjaan yang mereka lakukan adalah

dengan membawa nampan yang berat di atas kepala yang berisi barang dagangan. Waktu yang dilalui untuk bekerja kurang lebih 5 sampai 6 jam per hari.

Dengan melakukan pekerjaan ini maka akan menimbulkan dampak terhadap anak seperti dapat mengganggu prestasi belajar karena waktu mereka telah terbagi dan tidak dapat fokus terhadap pelajaran di sekolah. Berjualan pada anak-anak ini juga dapat mengurangi waktu bermain mereka, waktu yang seharusnya mereka gunakan untuk bermain bersama teman sebaya telah dihabiskan dengan bekerja mencari uang. Dampak lain yang dapat dialami anak-anak ini yaitu risiko di jalan yang besar sehingga dapat membahayakan keselamatannya, serta anak-anak ini harus menanggung beban ekonomi keluarga pada usia yang masih di bawah umur. Hal yang belum menjadi tanggung jawab anak dan belum menjadi kewajiban anak untuk memenuhinya harus dilakukan pada usia yang masih belia sehingga fenomena yang seperti itu akan mengganggu perkembangan jiwa anak kedepannya. Berikut rincian anak yang bekerja sebagai penjaja makanan keliling pada tabel 1.4 yakni:



Tabel I.4
Rincian Anak yang Bekerja Sebagai Penjaja Makanan Keliling
Di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok

No	Nama	Jenis Makanan	Kelas	Lama Berjualan Perhari (jam)	Tinggal Bersama
1.	Hamid, 14	Gorengan	6 SD	5	Orang tua
2.	Hafis, 13	Gorengan	6 SD	5	Ibu*
3.	Ridho, 14	Gorengan	4 SD	6	Orang tua
4.	Bayu, 13	Gorengan	6 SD	6	Orang tua
5.	Firman, 10	Gorengan	4 SD	5	Orang tua
6.	Ahmad 11	Gorengan	5 SD	6	Orang tua
7.	Jefri, 11	Gorengan	5 SD	6	Ibu*
8.	Farel, 12	Gorengan	5 SD	5	Orang tua
9.	Wahab, 13	Gorengan	6 SD	5	Orang tua
10.	Rahul, 14	Gorengan	6 SD	5	Orang tua
11.	Rijal, 14	Gorengan	5 SD	5	Ibu*
12.	Hari, 15	Gorengan	Putus Sekolah	7	Orang tua
13.	Rival, 12	Gorengan	5 SD	6	Orang tua
14.	Jia, 12	Kue Basah	5 SD	6	Orang tua
15.	Aldi, 13	Kue Basah	1 SMP	6	Bibi
16.	Ilham, 9	Kue Basah	3 SD	5	Orang tua

Keterangan: * orang tua telah bercerai

Sumber: Data primer bulan Desember tahun 2015

Dari tabel di atas, berdasarkan hasil observasi terdapat 16 orang anak yang bekerja sebagai penjaja makanan keliling di Kelurahan Tanah Garam. Rata-rata mereka masih berumur 15 tahun ke bawah dan masih duduk di bangku sekolah baik itu Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Anak yang bekerja sebagai penjaja pada umumnya berjenis kelamin laki-laki. Jenis makanan yang dijual oleh anak-anak tersebut ada dua macam yaitu gorengan (bakwan, goreng pisang, goreng tahu) dan kue basah (kue yang terbuat dari ubi kayu).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, keikutsertaan anak sebagai penjaja makanan ini dapat dilihat juga dari performa keluarga anak tersebut. Bagaimana performa keluarga dalam pemenuhan kebutuhan hidup

sehari-hari akan mempengaruhi terhadap keterlibatan anak untuk menjadi penjaja makanan keliling tersebut. Karena tidak keseluruhan anak ikut terjun menambah penghasilan ekonomi keluarga dalam hal ini menjadi penjaja makanan keliling didasari atas kemauan dari anak itu sendiri. Kadangkala adanya penolakan dari anak karena beberapa alasan seperti, malas untuk berjualan, merasa lelah karena berjalan, serta malu dengan teman-teman sebayanya. Tetapi atas desakan ekonomi keluarga jugalah anak terpaksa ikut serta dan tidak dapat menolak. Oleh sebab itu, perlu untuk diketahui seberapa besar pengaruh dan seberapa penting keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi terhadap kondisi keuangan keluarga, serta perlu diketahui proses keluarga untuk memutuskan keikutsertaan anak-anak yang masih di bawah 18 tahun untuk menambah penghasilan keluarga. Sehingga penting diteliti bagaimana performa keluarga anak penjaja makanan keliling tersebut.

Adapun penelitian yang telah pernah dilakukan adalah Penelitian Rudi Ernawan (2014) dengan judul “Pekerja Anak di Bawah Umur di Perkebunan Kelapa Sawit” (Studi Nagari Koto Laweh, Kecamatan Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor menyebabkan anak bekerja pada sektor informal, yaitu faktor ekonomi dan lingkungan. Anak-anak memilih bekerja untuk menghasilkan uang sendiri dengan tujuan memenuhi kebutuhan mereka dan meringankan keluarga karna tidak perlu membiayai anak-anak.

I.2 Rumusan Masalah

Fenomena pekerja anak merupakan permasalahan yang sulit untuk dituntaskan sampai sekarang. Anak adalah generasi penerus bangsa pada masa

yang akan datang, oleh karena itu mereka harus dipersiapkan sejak kecil agar kelak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam hal fisik, rohani, dan mental. Hal ini dimaksudkan supaya anak dapat bersaing dan mengatasi kehidupannya pada masa mendatang agar memperoleh kehidupan yang lebih baik dan layak.

Terjadinya permasalahan anak yang bekerja sebagai penjaja makanan keliling seperti yang telah dijelaskan di latar belakang, tidak bisa dipisahkan dari persoalan keluarga dari anak tersebut. Berkurangnya peran keluarga dalam pemenuhan fungsi ekonomi menyebabkan anak ikut terjun dalam pekerjaan yang belum seharusnya dilakukannya. Keluarga yang tergolong miskin, mereka akan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia seperti memanfaatkan tenaga kerja keluarga. Keluarga akan mengikutsertakan anak-anak untuk menopang ekonomi keluarga. Hal itu juga bertentangan dengan Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2002 Pasal 66 Ayat 1 dan 3. Dari permasalahan tersebut timbullah pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana performa keluarga dari anak penjaja makanan keliling di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan performa keluarga (orang tua) dari anak penjaja makanan keliling di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.

I.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan latar belakang keluarga anak penjaja makanan keliling.
2. Mendeskripsikan pengetahuan orang tua tentang anak yang bekerja sebagai penjaja makanan keliling.
3. Mendeskripsikan cara keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga

I.4 Manfaat Penulisan

I.4.1 Bagi Aspek Akademis

Memberikan kontribusi konseptual dan teoritis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu sosial, khususnya kajian sosiologi keluarga.

I.4.2 Bagi Aspek Praktis

1. Bahan masukan bagi penelitian lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.
2. Bahan acuan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan atau solusi dalam pemecahan masalah sosial yang tengah ada.

I.5 Tinjauan Pustaka

I.5.1 Pendekatan Sosiologis

Secara definitif Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk memahami dan menafsirkan tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kasual. Dalam definisi ini terkandung dua konsep dasar yaitu konsep tindakan sosial dan konsep tentang penafsiran dan pemahaman (Ritzer, 2004:38).

Menurut pandangan Weber, suatu tindakan hanya dapat disebut sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain, dan berorientasi pada perilaku orang lain. Menurut Weber, suatu tindakan ialah perilaku manusia yang mempunyai makna subyektif bagi pelakunya. Seorang ahli sosiologi dapat memahami makna subyektif tindak sosial, memahami mengapa tindakan sosial tersebut dilakukan serta dampak tindakan sosial, dengan menempatkan diri di tempat penelitian (Sunarto, 2004:12).

Weber dalam Ritzer (2004:39) mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

1. Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Weber membedakan tindakan sosial kedalam empat tipe yaitu:

- a. Tindakan Rasional Instrumental

Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri.

b. Tindakan Berorientasi Nilai

Dalam tindakan tipe ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Ini menunjukkan pada tujuan itu sendiri. Dalam tindakan ini antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung sulit untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-caranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan.

c. Tindakan Afektif

Tindakan yang dibuat-buat. Dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor. Tindakan ini sulit dipahami. Kurang atau tidak rasional.

d. Tindakan Tradisional

Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu dimasa lalu saja (Ritzer, 2013:40-41).

Teori Weber dipakai dalam penelitian ini karena sesuai dengan judul penelitian yaitu performa keluarga dari anak sebagai penjaja makanan keliling. Yang mana performa keluarga merupakan cara dan upaya yang dilakukan keluarga untuk mengatasi faktor penyulit dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sehingga keluarga anak sebagai penjaja makanan keliling itu melakukan berbagai upaya untuk bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya sehari-hari. Upaya yang dilakukan oleh keluarga tersebut merupakan suatu tindakan sosial. Tindakan dan aksi nyata untuk mengatasi masalah ekonomi yang dilakukan itu diarahkan kepada keluarganya.

I.5.2 Pengertian dan Fungsi Keluarga

Keluarga adalah suatu sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan sejumlah tugas penting. Suatu keluarga merupakan: (1) suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama; (2) suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan; (3) pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak; (4) pasangan tanpa nikah yang mempunyai anak; (5) satu orang dengan beberapa anak (Horton dan Hunt, 1984:267).

Konsep keluarga akan dibatasi pada keluarga batih. Keluarga batih terdiri dari suami/ayah, istri/ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga batih merupakan unit pergaulan terkecil dalam masyarakat. Di samping keluarga batih terdapat pula unit-unit pergaulan hidup lainnya seperti keluarga luas, komunitas, dan lain sebagainya (Soejono Soekanto, 1990:22).

Keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, yang satu dan lainnya mempunyai ikatan baik akibat hubungan darah atau pernikahan. Ikatan itu membawa pengaruh adanya sikap saling berharap (*mutual expectation*) yang sesuai dengan ajaran agama, dikukuhkan secara hukum, serta secara individual saling mempunyai ikatan bathin (Hendi dan Wahyu, 2001:42).

Dalam masyarakat, keluarga adalah suatu struktur kelembagaan yang berkembang melalui upaya masyarakat untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Setelah keluarga terbentuk, setiap masing-masing anggota keluarga memiliki tugas dan fungsi. Fungsi ini akan mengacu kepada peran individu dalam mengetahui yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban.

Fungsi keluarga meliputi, fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan, dan fungsi ekonomi.

1. Fungsi pengaturan seksual. Maksudnya keluarga adalah lembaga pokok, yang merupakan wahana bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan keinginan seksual.
2. Fungsi reproduksi. Urusan memproduksi anak setiap masyarakat terutama tergantung pada keluarga. Tidak ada masyarakat yang menetapkan seperangkat norma untuk memperoleh anak kecuali sebagai bagian dari keluarga.
3. Fungsi sosialisasi. Sosialisasi anak ke dalam alam dewasa sangat bergantung kepada keluarga yang nantinya dapat berfungsi dalam masyarakat itu sendiri.
4. Fungsi afeksi. Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang dan rasa dicintai. Sebagian besar masyarakat bertumpu kepada keluarga untuk mendapatkan kasih sayang dan rasa dicintai.
5. Fungsi penentuan status. Seseorang diwarisi suatu rangkaian status dalam sebuah keluarga. Seseorang menerima beberapa status dalam keluarga berdasarkan jenis kelamin, umur, urutan kelahiran, dan lain-lain. seseorang juga diberi status sosial lainnya dari keluarga.
6. Fungsi perlindungan. Dalam setiap masyarakat keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologis bagi seluruh anggotanya.

7. Fungsi ekonomis. Keluarga adalah unit primer yang memproduksi kebutuhan ekonomi sehingga mampu mempertahankan hidupnya (Horton dan Hunt, 1984:268).

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada performa fungsi keluarga dalam memenuhi tujuan fungsi ekonomi.

1.5.3 Sosialisasi dalam Keluarga

Sosialisasi dapat diartikan sebagai suatu proses sosial yang dilakukan oleh seseorang dalam menghayati (mendarahdagingkan) norma-norma kelompok tempat ia hidup sehingga menjadi bagian dari kelompoknya. Proses sosialisasi biasanya disertai dengan *enkulturasi* atau proses pembudayaan, yakni mempelajari kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok. Proses sosialisasi dan *enkulturasi* ini dilakukan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tahapan tertentu yang semakin hari semakin meluas. Sosialisasi dapat dilakukan dengan dua tahap, yaitu:

1. Sosialisasi primer, yaitu sosialisasi yang pertama dijalankan individu semasa kecil, yang harus dijalannya apabila dia akan menjadi anggota masyarakat. Dalam tahap ini sosialisasi primer membentuk kepribadian anak dalam dunia umum. Dalam hal ini keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi.
2. Sosialisasi sekunder, yaitu proses yang dialami individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya. Dalam tahap ini, individu diarahkan untuk lebih bersikap profesional.

Lembaga pendidikan dan lembaga lain di luar keluarga merupakan agen sosialisasi sekunder (Hendi dan Wahyu, 2001:97).

Selain faktor pengaruh yang dapat membentuk kepribadian manusia, sosialisasi juga dapat dilakukan melalui beberapa sarana (media). Adapun media yang bisa dipakai untuk sosialisasi adalah:

1. Keluarga, yaitu orang pertama yang mengajarkan hal-hal yang berguna bagi perkembangan dan kemajuan hidup manusia adalah anggota keluarga. Oleh karena itu keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam sosialisasi.
2. Teman sepermainan atau sekolah, yaitu ketika anak berhubungan dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dimiliki keluarga, hal ini menunjukkan awal sosialisasi kedua yang terjadi di sekolah dan antara kelompok sebaya serta teman sepermainan.
3. Lingkungan kerja, yaitu proses sosialisasi lanjutan yang mana seseorang mulai berorganisasi secara nyata dalam suatu sistem. Dia kemudian menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari sistem tersebut.
4. Media massa, dikatakan sebagai sarana proses sosialisasi karena media banyak memberikan informasi yang dapat menambah wawasan untuk lebih memberikan dan memahami keberadaan manusia dan permasalahan yang ada di sekitarnya (Hendi dan Wahyu, 2001:100).

I.5.4 Konsep Performa

Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam kamus psikologi, performa merupakan perilaku yang dapat diamati. Setiap kegiatan yang menghasilkan suatu akibat, pelaksanaan suatu tindakan atau serangkaian tindakan, tingkat penyelesaian suatu pekerjaan, serta bagaimana seseorang bereaksi dalam menjalankan tugas yang diberikan, sering diartikan berlawanan dengan *learning*.

Performa merupakan cara dalam mana suatu tindakan atau tugas dilaksanakan, aktivitas keseluruhan seorang individu yang mempengaruhi sejumlah pengamat yang terus ada pada saat tertentu. Cara dalam mana individu tertentu memainkan suatu peranan dan penetapan suatu peranan (Reading, Hugo F, 1986:296).

Dalam kamus sosiologi, performa diartikan menjadi tiga, yaitu:

1. Cara melaksanakan suatu tugas dan hasilnya (hasil kegiatan).
2. Cara seseorang memenuhi harapan-harapan yang dirumuskan oleh kebudayaan suatu masyarakat (hasil kegiatan budaya).
3. Cara seseorang melaksanakan peranannya (pelaksanaan peranan).

(Soerjono Soekanto, 1993:857).

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu kepada pengertian yang didefinisikan oleh Soerjono Soekanto yaitu performa merupakan cara seseorang melaksanakan peranannya. Jadi, performa dalam penelitian ini lebih diarahkan kepada cara bagaimana keluarga melaksanakan perannya sesuai dengan fungsi keluarga terutama dalam menanggulangi tanggung jawab ekonomi.

I.5.5 Konsep Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2003:50). Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia yang sekedar menjawab pertanyaan “*What*”. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*).

Menurut Bloom dan Skinner pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali apa yang diketahuinya dalam bentuk bukti jawaban baik lisan atau tulisan, bukti atau tulisan tersebut merupakan suatu reaksi dari suatu stimulasi yang berupa pertanyaan baik lisan atau tulisan (Notoatmodjo, 2003:50).

Pengetahuan yang cukup didalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu :

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah pelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu

tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

b. Memahami (*Comprehention*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan *justifikasi* atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada (Notoatmodjo, 2003:52).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sebelum orang mengadopsi perilaku baru di dalam diri seseorang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni :

- a. *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
- b. *Interest*(merasa tertarik) dimana individu mulai menaruh perhatian dan tertarik pada stimulus.
- c. *Evaluation* (menimbang-nimbang) individu akan mempertimbangkan baik buruknya tindakan terhadap stimulus tersebut bagi dirinya, hal ini berarti sikap responden sudah baik lagi.
- d. *Trial*, dimana individu mulai mencoba perilaku baru.
- e. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

I.5.6 Penelitian yang relevan

Penelitian mengenai pekerja anak ini telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Putrado (2011) yang berjudul *“Pola Asuh Orang Tua Kepada Pekerja Anak di Kawasan Wisata Tapak Padri” (Studi kasus dilakukan di Kelurahan Kebun Keling Kec. Teluk Segara Kota Bengkulu)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada pekerja anak di kawasan wisata tapak padri kota Bengkulu dengan melihat proses pola asuh orang tua kepada pekerja anak maka akan terbentuk potensi dalam diri anak terhadap pola-pola yang diterapkan oleh orang tua kepada anak tersebut. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dalam proses berjalannya pola asuh orang tua pekerja anak pola asuh yang lebih dominan diterapkan adalah pola asuh otoriter dan kemudian pola asuh demokrasi. Dalam pelaksanaannya terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Pola kedua, pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula. Yang ketiga, pola asuh permisif, tipe ini kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar.

Penelitian yang dilakukan oleh Jeny (2012) dengan judul *“Motif Keluarga Memperkerjakan Pekerja Anak Sebagai Pembantu Rumah Tangga di Kota Padang”*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan motif-motif keluarga memperkerjakan pekerja anak sebagai pembantu rumah tangga. Hasil penelitian disimpulkan bahwa keluarga yang memperkerjakan pekerja anak sebagai pembantu rumah tangga merupakan keluarga golongan menengah ke atas. Dalam

penelitian ini juga ditemukan motiv-motiv keluarga memperkerjakan pekerja anak sebagai pembantu rumah tangga yang didorong oleh dua faktor yaitu *because motive* dan *in order motive*.

Penelitian Suryana (2013) yang berjudul “*Dampak Sosial Ekonomi Anak Bekerja di Pertambangan Batu Jorong Asam Pulau*”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dampak sosial dan dampak ekonomi pekerja anak. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pekerjaan sebagai penambang batu yang dilakukan pekerja anak, memberikan dampak yang secara umum buruk bagi anak. Secara sosial, dampak terhadap anak yaitu terganggunya pendidikan anak, kurangnya waktu bermain, terbatasnya hubungan dengan keluarga dan teman sebaya. Dampak ekonomi yang dirasakan anak adalah kemampuan menghasikan pendapatan sendiri.

Penelitian Ernawan (2014) dengan judul “*Pekerja Anak di Bawah Umur di Perkebunan Kelapa Sawit*” (*Studi Nagari Koto Laweh, Kecamatan Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya*). Tujuan penelitian untuk menggambarkan dan mengetahui faktor-faktor dan peranan orang tua pekerja anak tentang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor menyebabkan anak bekerja pada sektor informal, yaitu faktor ekonomi dan lingkungan. Anak-anak memilih bekerja untuk menghasilkan uang sendiri dengan tujuan memenuhi kebutuhan mereka dan meringankan keluarga karna tidak perlu membiayai anak-anak.

Dari penelitian di atas dapat dilihat bahwa penelitian tersebut lebih terfokus kepada bagaimana anak dipekerjakan diberbagai sektor dan aspek seperti

pembantu rumah tangga, pekerja di perkebunan kelapa sawit, dan di pertambangan batu. Pekerja anak tersebut meliputi bagaimana pola asuh keluarga, dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan oleh pekerja anak tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menitikberatkan kepada keluarga anak penjaja makanan keliling tersebut yakni bagaimana performa keluarga dari anak sebagai penjaja makanan keliling.

I.6 Metodologi Penelitian

I.6.1 Metode Penelitian dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif data yang dikumpulkan bukanlah data angka-angka tetapi data yang berupa kata-kata dan gambar. Berdasarkan penjelasan Afrizal (2014:13), metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau menguantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Strauss dan Corbin dalam Afrizal (2014:12) juga mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Metode kualitatif ini dipilih karena dianggap mampu memahami definisi situasi dan gejala sosial yang terjadi dari subyek, perilaku, motif-motif subyek, perasaan dan emosi orang yang diamati secara lebih mendalam dan menyeluruh, maka subyek dapat diteliti secara langsung. Metode ini dapat meningkatkan

pemahaman peneliti terhadap cara subjek memandang dan menginterpretasikan kehidupannya karena itu berhubungan dengan subjek dan dunianya sendiri bukan dalam dunia yang tidak wajar yang diciptakan oleh peneliti (Moleong, 2010:11).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian secara lebih mendalam seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif di penelitian ini, penulis ingin mengetahui dan memahami mengenai performa keluarga dari anak sebagai penjaja makanan keliling.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif, yang menggambarkan latar pengamatan, tindakan, orang dan pembicaraan yang diperoleh di lapangan. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 2010:6). Tipe penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antara fenomena yang hendak diselidiki sehingga menghasilkan gejala sosial yang dapat diamati secara konkret (Nazir, 1999:51).

I.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139). Informan penelitian adalah individu yang memberikan berbagai sumber informasi baik tentang situasi dan kondisi

yang ingin diketahui oleh peneliti, karena itu diharapkan informan adalah orang yang benar-benar paham dengan segala situasi dan kondisi penelitian dan menguasai permasalahan penelitian. Untuk mendapatkan informasi dan data mengenai performa keluarga dari anak sebagai penjaja gorengan dan kue keliling, maka peneliti menggunakan informan sebagai subyek penelitiannya. Pemilihan informan dilakukan dengan metode tertentu yang tujuannya untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan menggali informasi yang menjadi dasar penulisan laporan (Moleong, 2010:90).

Oleh karena itu, pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sengaja). *Purposive sampling* adalah penarikan informan yang dipilih secara sengaja oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu. Artinya, sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi (Afrizal, 2014:140). Dalam penelitian ini terdapat dua jenis informan yaitu informan pelaku dan informan pengamat. Adapun yang menjadi informan yakni sebagai berikut:

1. Orang yang menjadi informan penelitian adalah orangtua dari anak penjaja makanan keliling dan sampai saat penelitian berlangsung anak masih berjualan keliling.
2. Informan pengamat yaitu tokoh masyarakat dan anak yang berperan sebagai penjaja makanan keliling

Jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 15 orang. Terdiri dari 10 orang informan yaitu orang tua anak sebagai penjaja

makanan keliling, 3 orang anak yang menjadi penjaja makanan keliling, 2 orang tokoh masyarakat. Jumlah informan dalam penelitian ini mengacu kepada sistem pengambilan informan pada prinsip kualitatif, dimana jumlah informan tidak ditentukan sejak dimulai penelitian. Pengambilan data dihentikan jika data-data dan informasi yang diperoleh di lapangan sudah menggambarkan pola dari permasalahan yang diteliti, serta variasi informan yang telah dikumpulkan dari lapangan tidak terdapat lagi. Untuk lebih jelasnya, jumlah informan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.5 Informan Penelitian di Kelurahan Tanah Garam

No	Nama dan Status	Pendidikan	Alamat Lengkap	Jenis Informan
1.	Orang Tua (Ayah/Ibu)			
	Resmayanti (32)	SD (TT)	Taratak RT O2 RW 04	Informan pelaku
	Jaruni (53)	T. Sekolah	Jl. KH Dewantoro RT 01 RW 04	Informan pelaku
	Nelmalini (38)	SD (TT)	Taratak RT O2 RW 04	Informan pelaku
	Sulastri (32)	Paket C	Taratak RT O2 RW 04	Informan pelaku
	Gusnida (36)	SD (TT)	Jl. Kopral Darwis RT 02 RW 04	Informan pelaku
	Motri Linda (36)	SD (T)	Pincuran Gadang RT 05 RW 02	Informan pelaku
	Jasril Todeh (51)/Wenita (37)	SD (TT)	Jl. KH Dewantoro RT 01 RW 04	Informan pelaku
	Solfatini (40)	SD (TT)	Jl. Kopral Darwis RT 02 RW 04	Informan pelaku
	Elvi Kartini (40)	SMP (TT)	Jl. Rajin RT 04 RW 02	Informan pelaku
	Yusneti (48)	SD (TT)	Taratak RT O2 RW 04	Informan pelaku
2.	Anak Penjaja			
	Jefri (11)	SD(Kelas 5)	Jl. Kopral Darwis RT 02 RW 04	Informan Pengamat
	Havis (13)	SD(Kelas 6)	Jl. Rajin RT 04 RW 02	Informan Pengamat
	Hamid (14)	SD(Kelas 6)	Taratak RT O2 RW 04	Informan Pengamat
3.	Tokoh Masyarakat			
	Endi Nora (40)	SMP (T)	Taratak RT O2 RW 04	Informan Pengamat
	Oktavianus (37)	SLTA (T)	Taratak RT O2 RW 04	Informan Pengamat

Sumber: Data Primer tahun 2016

Ket: TT = Tidak Tamat

T = Tamat

I.6.3 Jenis Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu data data sekunder dan data primer.

Data primer merupakan data atau informasi yang dapat di peroleh dari individu atau informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan metode wawancara mendalam dan observasi.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui lembaga, instansi, media yang dapat mendukung dan relevan dengan penelitian ini, serta dapat diperoleh dari studi pustaka, dokumentasi, data statistik, foto-foto, literatur-literatur hasil penelitian dan artikel.

Tabel 1.6
Matrik Informasi Data yang Dibutuhkan

No	Tujuan Penelitian	Informan	Jenis Data	Item Pertanyaan
1	Mendeskripsikan latar belakang keluarga dari anak yang berjualan sebagai penjaja makanan keliling.	-Orang tua dari anak penjaja makanan keliling -Anak penjaja makanan keliling	Primer	-Jumlah anggota keluarga -Daerah asal -Kondisi tempat tinggal -Status perkawinan -Tingkat pendidikan dan pekerjaan -Pendapatan dan pengeluaran
2	Mendeskripsikan pengetahuan keluarga tentang anak yang dilibatkan sebagai penjaja makanan keliling.	-Orang tua anak penjaja makanan keliling	Primer	-Pemahaman orang tua tentang anak penjaja makanan keliling -Alasan orang tua mengikutsertakan anak
3	Mendeskripsikan upaya keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.	-Orang tua anak penjaja makanan keliling	Primer	-Upaya yang dilakukan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari

I.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi dan wawancara yang keduanya saling mendukung dan melengkapi. Metode observasi dan wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data primer, karena peran serta keduanya merupakan gabungan dari kegiatan mendengar, melihat, dan bertanya. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

a. Observasi

Teknik observasi adalah suatu teknik atau cara untuk mengumpulkan data dengan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra agar dapat diambil data yang aktual dan nyata. Teknik ini diambil untuk membuktikan kebenaran apa yang dikatakan oleh informan karena seringkali apa yang dikatakan seringkali berbeda dengan apa yang orang itu kerjakan. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Data observasi dapat berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan perilaku yang nyata dan wajar sehingga apa yang diharapkan dari tujuan penelitian ini benar-benar maksimal (Ritzer, 1992:74).

Observasi merupakan metode paling mendasar untuk memperoleh informasi pada dunia sekitarnya. Teknik ini merupakan pengamatan secara langsung pada suatu objek yang diteliti. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang berusaha menyoroti dan melihat serta mengamati

fenomena sosial secara langsung dari setiap aktivitas subyek penelitian. Pengamatan berguna untuk penelitian yang melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subyek penelitian yang menanggapi arti fenomena dari sudut pandang atau panutan dari subyek (Moleong, 2010:6).

Observasi atau pengamatan yang penulis lakukan adalah dengan mengamati hal-hal sebagai berikut:

1. Latar belakang keluarga dari anak yang berjualan makanan keliling.
2. Waktu mulai anak berjualan serta waktu berakhir anak berjualan.
3. Upaya yang dilakukan keluarga untuk pemenuhan kebutuhan.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang akan mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dan keterangan dengan cara bertatap muka langsung dengan informan. Menurut Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Moleong, wawancara dimaksudkan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi tuntutan, kepedulian dan lain-lain (Moleong, 2010:135).

Wawancara terbagi atas wawancara tersusun, wawancara tidak tersusun dan wawancara mendalam (*indept interview*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam yaitu suatu wawancara tanpa alternatif jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan. Karena pewawancara perlu mendalami informasi dari seorang

informan, maka wawancara mendalam kata Taylor (1987) dalam Afrizal (2014:136) perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Pernyataan berulang-ulang kali tidaklah berarti mengulang pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama. Berulangkali berarti menanyakan hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang telah didapat dalam wawancara sebelumnya atau mendalami hal-hal yang muncul dalam wawancara yang telah dilakukan dengan seorang informan (Afrizal, 2014:136).

Alat yang digunakan dalam melakukan wawancara untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah berupa alat tulis yaitu buku catatan dan pena yang bertujuan untuk mencatat isi pembicaraan yang antara kedua pihak (peneliti dan informan penelitian). Wawancara untuk penelitian yang bersifat kualitatif ini dilakukan “*face to face*” atau berhadapan langsung dengan informan atau narasumber yang diwawancarai untuk mendapatkan data yang akurat dan teruji kebenarannya.

2. Proses Pengumpulan Data

Dari data dan informasi serta berdasarkan hasil observasi maka peneliti memilih beberapa orang yang pantas untuk di wawancarai dan dijadikan informan pada penelitian ini. Pada tanggal 10 Mei 2016, peneliti langsung ke lokasi yang akan dituju untuk melakukan observasi dan wawancara dengan informan penelitian. Setelah itu peneliti langsung mendatangi rumah informan yang menjadi kriteria penelitian yaitu keluarga anak penjaja makanan keliling. Informan sangat antusias untuk diwawancarai, karena kebanyakan masyarakat

kurang mampu sangat mengharapkan bantuan dari pemerintah. Jadi keluarga informan beranggapan bahwa peneliti adalah orang yang mensurvei mereka untuk diberikan bantuan.

Setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti adalah untuk mencari data, barulah peneliti meminta kesediaan informan untuk dijadikan informan. Setelah itu proses wawancara dan observai berlangsung. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara bersifat bebas dan tidak terstruktur sesuai dengan urutan yang telah ditetapkan. Pada awal wawancara peneliti fokus kepada pertanyaan yang akan diajukan kepada informan tentang latar belakang serta kondisi keluarga informan, selanjutnya pertanyaan lebih diarahkan kepada performa keluarga untuk dapat mengatasi kesulitan ekonomi mereka.

Pelaksanaan wawancara peneliti lakukan di rumah informan, ada di ruang tengah atau halaman depan rumah informan. Peneliti melakukan wawancara setiap dari jam 13.00 WIB sampai jam 20.00 WIB. Kendala yang ditemukan saat melakukan penelitian adalah terdapat informan yang sulit ditemukan pada siang hari. Kendala lain yang ditemukan yaitu pada umumnya informan mengira peneliti adalah utusan dari Kantor Kelurahan yang mendata penduduk agar mendapatkan bantuan dari pemerintah. Tetapi setelah dijelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti ke sana barulah informan mengerti.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis adalah unit yang akan dikaji atau dianalisa. Dalam sebuah penelitian, unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang

dilakukan atau dengan pengertian lainnya objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa kelompok, rumah tangga, group, masyarakat, organisasi, atau lembaga sosial. Maka yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok yaitu, orangtua dari anak sebagai penjaja makanan keliling.

I.6.6 Analisis Data dan Interpretasi Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian data yang terdiri dari catatan lapangan, hasil rekaman dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, dan mengelompokkan serta mengkategorikan data sehingga mudah diinterpretasikan dan dipahami (Moleong, 2010:103). Menurut Spradley (1997) dalam Afrizal (2014:174) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah pengujian sistematis terhadap data, yang ditekankan terhadap data yang telah dikumpulkan sebagai esensi analisis data dalam penelitian kualitatif untuk menentukan bagian-bagian dan hubungan diantara bagian-bagian data yang telah dikumpulkan tersebut. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang berupa kata-kata dan pernyataan. Proses analisis dilakukan sejak awal penelitian sampai akhir penelitian.

Agar data yang diperoleh lebih valid dan akurat, salah satu cara yang ditempuh adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dapat berarti adanya informasi-informasi yang berbeda atau adanya sumber data yang berbeda mengenai sesuatu (Afrizal, 2014:168). Menurut teknik triangulasi, informasi mesti dikumpulkan melalui sumber atau informan yang berbeda yang gunanya untuk membandingkan dan untuk mengecek balik derajat kepercayaan

suatu informasi melalui teknik dan alat yang berbeda (Patton dalam Moleong, 2010:178). Sehingga dalam penelitian ini peneliti tidak hanya mewawancarai dengan orang tua anak tetapi juga mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui tentang permasalahan yang diteliti.

I.6.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tanah Garam, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok, karena berdasarkan observasi awal terdapat anak-anak yang masih di bawah umur dan masih usia sekolah yang ikut bekerja dalam pemenuhan kebutuhan keluarga khususnya sebagai penjaja makanan keliling.

I.6.8 Definisi Operasional Konsep

1. Performa dalam penelitian ini dimaksudkan cara keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
2. Pengetahuan adalah kemampuan orang tua untuk mengungkapkan kembali hasil tahunya terhadap anak yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi yang di dalamnya mencakup 6 tingkatan yakni tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
3. Keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, yang satu dan lainnya mempunyai ikatan baik akibat hubungan darah atau pernikahan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang belum menikah.
4. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun.
5. Anak penjaja makanan keliling dalam penelitian ini dilihat sebagai suatu akibat dari upaya keluarga yang melibatkan anak untuk berjualan

